

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Isu kerusakan lingkungan bukanlah suatu hal yang baru. Kemunculannya sejak pertengahan abad ke-20 yang lalu memberikan kesan yang kuat, terutama tentang bagaimana masalah ini dikawatirkan akan menggagu kualitas dan kenyamanan hidup atau lebih ekstremnya mengancam keberlangsungan hidup di bumi. Munculnya kata-kata baru yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah digunakan, seperti polusi, ekologi, erosi, instrusi, efek rumah kaca, kabut foto kimia, hujan asam, dan lainnya, menegaskan seberapa luas dampak dari masalah kerusakan lingkungan ini. Hingga pada akhirnya mengiring kita pada kesimpulan, bahwasanya masalah kerusakan lingkungan ini dapat mengancam keberlangsungan hidup di bumi atau istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan situasi ini adalah perubahan lingkungan atau *climate change*.

Para ilmuwan memprediksikan pemanasan global akan menyebabkan terjadinya peningkatan suhu, akibatnya suhu rata-rata bumi akan meningkat, begitu juga dengan suhu rata-rata permukaan air laut, menyusut atau hilangnya es di laut, naiknya permukaan air laut, terjadinya gelombang panas dengan durasi yang lebih lama dan lebih intens dari sebelumnya, dan bumi juga akan dihadapi dengan bencana-bencana alam *ekstreem*. Perubahan yang terjadi pada sistem iklim bumi dan dampak yang diakibatkan oleh pemanasan global ini lah yang dinamakan dengan *climate change* atau perubahan iklim (Adedeji, 2014).

National Aeronautics and Space Administration Global Climate Change atau NASA *Global Climate Change*¹ menjelaskan bahwa *global warming* atau pemanasan global adalah pemanasan jangka panjang pada sistem iklim bumi yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, terutama penggunaan bahan bakar fosil — hal ini kemudia membuat kadar emisi gas rumah kaca meningkat. Akibatnya panas matahari yang masuk ke bumi

¹ NASA *Global Climate Change* adalah salah Lembaga penulisan yang membahas dan meneliti tentang perubahan iklim, yang bertujuan untuk memberikan berita dan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada publik tentang perubahan iklim di Bumi bersama dengan data dan visualisasi terkini, yang disajikan dari perspektif unik NASA, salah satu dunia lembaga penulisan iklim terkemuka.

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dan terperangkap, membuat suhu rata-rata bumi meningkat (NASA Global Climate Change, 2020). Sedangkan iklim adalah perkiraan cuaca yang terjadi di tempat-tempat tertentu dari waktu ke waktu, yang biasanya diukur dengan skala-skala tertentu seperti kota, negara, atau seluruh dunia, dengan data statistik yang digunakan diantaranya: suhu rata-rata, jumlah hari hujan rata-rata, dan frekwensi kekeringan. Sedangkan perubahan iklim atau *climate change* adalah perubahan pada data statistik yang telah ada selama bertahun-tahun, puluhan tahun, bahkan berabad-abad lamanya. Dengan kata lain *climate change* atau perubahan iklim ini adalah dampak yang disebabkan oleh pemanasan global itu sendiri yang tidak hanya akan mempengaruhi tingginya tingkat suhu bumi saja tapi juga hal-hal lainnya yang juga berkaitan dengan iklim, seperti bertambah cepat atau lambatnya durasi satu musim ke musim selanjutnya (periodesasinya berubah), terjadinya bencana-bencana alam yang ekstrim seperti badai, hujan batu es, dan sebagainya (Houghton, 2002).

Dikarenakan dampak dan kerusakan yang disebabkan perubahan iklim ini tidak hanya mempengaruhi satu atau dua wilayah atau negara saja tetapi dunia, membuat masalah ini tidak bisa dibeatkan kepada pihak tertentu atau satu negara saja, tapi setiap negara bahkan manusia sebagai individu di dalamnya bertanggung jawab untuk mencari jalan keluar agar masalah ini tidak bertambah buruk. Alasan ini yang kemudian menjadi dasar terbentuknya kerangka kerja sama terkait isu perubahan iklim. Sebagai bentuk keseriusan negara-negara di dunia terkait masalah ini, pada 3-14 juni 1992 di bawah naungan kerangka kerja konvensi PBB terbentuklah sebuah konvensi yang khusus membahas dan mengkaji masalah perubahan iklim, dengan nama *United Nations Framework Convention on Climate change* (UNFCCC) dan untuk merealisasikan UNFCCC ini terbentuklah Protokol Kyoto periode kedua pada tahun 2013 atau yang lebih dikenal dengan *Doha Amendment to Protocol Kyoto 2nd Period* (UNFCCC, 2020) yang merupakan lanjutan dari Protokol Kyoto yang berakhir pada tahun 2012.

Meneruskan tujuan dari Protokol Kyoto, Protokol Kyoto periode kedua ini dibentuk dengan tujuan untuk mengurangi pelepasan emisi gas rumah kaca dan mengurangi dampak perubahan iklim di masa depan dengan target penurunan suhu global

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

yang ditetapkan adalah 18% di bawah tahun 2000 atau 1990-an dengan periode komitmen 2013 – 2020 (United Nations Climate Change Secretariat, 2013).

Protokol Kyoto periode kedua memiliki tiga mekanisme utama yang dibentuk untuk membantu negara anggota memenuhi target penurunan emisi gas rumah kaca. Ketiga mekanisme tersebut adalah Implementasi Bersama atau *Joint Implementation* (JI), Perdagangan Emisi atau *Emission Trading*, dan *Clean Development Mechanism* (CDM). Ketiga mekanisme ini bisa dimanfaatkan oleh negara-negara anggota untuk memenuhi target penurunan emisi yang ditetapkan atau untuk menyelesaikan masalah lingkungan di negaranya masing-masing, baik secara individual ataupun dengan cara menjalin kerja sama dengan negara-negara anggota lainnya. Dengan kata lain meratifikasi Protokol Kyoto membuat ketiga mekanisme ini secara otomatis akan menjadi alat bantu bagi negara anggota dalam proses penurunan emisi gas rumah kaca dan masalah lingkungan di negaranya. Negara anggota terdiri atas dua kelompok, yang pertama adalah negara Annex I yang terdiri dari sebagian besar negara berkembang, negara maju (terutama di Eropa bagian Timur), dan negara-negara yang dulunya menjadi bagian Uni Soviet yang sedang mengalami transisi ke pasar ekonomi dan negara non-Annex I yang kebanyakan diisi oleh negara berkembang. (Jane, Gianova, Firdaus, & Reinhard, 2018).

Dalam pelaksanaannya, seperti perjanjian/kesepakatan internasional lainnya — negara-negara yang meratifikasi Protokol Kyoto juga memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhinya/dibayarnya. Tidak hanya bertanggung jawab untuk menurunkan emisi gas rumah kaca di negaranya dan ikut membantu menyukseskan tujuan utama dari Protokol Kyoto, untuk negara yang tergolong kedalam negara annex I memiliki tugas lainnya, yaitu untuk membantu negara lain menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK), terutama untuk negara berkembang (UNFCCC, 1997).

Australia dan Ethiopia adalah dua negara yang juga merasakan dampak dari perubahan iklim atau mempunyai masalah lingkungan di negaranya masing-masing. Jika membahas Australia, berdasarkan laporan dari CSIRO atau *Common wealth Scientific and Industrial Research Organisation*² (2006) mengatakan bahwa selama abad terakhir

² CSIRO adalah lembaga penulisan terbesar Australia dan didirikan pada tahun 1916. CSIRO menggunakan ilmu pengetahuan terapan dan penulisan untuk menyelesaikan masalah dan membuat perbedaan pada perekonomian, masyarakat dan lingkungan. CSIRO juga melakukan kerja sama dengan bekerja sama dengan para mitra dari seluruh Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

suhu rata-rata udara di Australia meningkat sebesar 0,7°C, pemanasan ini juga beriringan dengan penurunan curah hujan regional — terutama di sepanjang pantai bagian timur dan barat kontinen dan semakin berjalannya waktu, perubahan ini telah menyebar luas, dan jika pun semua emisi GRK berhenti pada saat itu, CSIRO memprediksikan bahwa tetap akan terjadi peningkatan pemanasan sebesar 0,2–1,0°C pada akhir abad ini (Preston & Jones, 2006).

Tidak hanya itu, jika kita melihat 10 tahun kebelakang (2013-2020) terjadi peningkatan suhu yang signifikan di Australia. Berdasarkan badan Meteorology Australian Government³ di informasikan bahwa setiap tahunnya, baik dari tren suhu udara dan suhu permukaan air laut mengalami peningkatan suhu setiap tahunnya. Bahkan untuk tren suhu udara dari tahun 2013-2020 suhu di Australia masuk ke dalam sepuluh tahun dengan tingkat suhu paling panas sejak tahun 1990-an. Berbeda dengan tingkat curah hujan rata-rata, tingkat curah hujan di Australia terkadang mengalami kenaikan (dengan tingkat curah yang tinggi) dan terkadang mengalami penurunan, akibatnya terkadang Australia mengalami banjir dan terkadang sebaliknya (tergantung kecenderungan tingkat curah hujan). Dikarenakan adanya perubahan iklim ini membuat Australia harus berhadapan dengan peristiwa atau bencana-bencana alam yang ekstrim (Australian Government Bureau of Meteorology, 2015).

Di samping itu, Ethiopia juga sedang dihadapkan dengan masalah lingkungan yang cukup mengkhawatirkan, yang mana adalah peningkatan kadar CO₂ dan dampak lainnya yang diturunkannya. Seperti yang diketahui masyarakat di Ethiopia merupakan masyarakat yang masing menggunakan alat masak tradisional dalam kegiatan sehari-harinya (menggunakan kayu dengan proses pembakaran api terbuka). Kegiatan ini melepaskan lebih kurang 1 miliar ton CO₂ setiap tahunnya. Masalah ini juga memberikan dampak lain seperti terganggunya saluran pernafasan masyarakat sekitar (terutama anak-anak), menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan pada anak-anak, bahkan dampak yang disebabkan sampai kepada tahap menyebabkan kematian (dengan angka yang

Australia dan dunia, sejumlah lembaga penulisan, universitas, perusahaan kecil dan menengah, perusahaan multinasional dan pemerintah.

³ Bureau of Meteorology adalah Badan Eksekutif Pemerintah Australia yang bertanggung jawab menyediakan layanan cuaca ke Australia dan sekitarnya.

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mencapai 4 juta orang/tahun) (World Vision Australia, 2021b). Di satu sisi, proses pengumpulan bahan bakar ini tentu saja memakan dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga Sebagian waktu di habiskan untuk mengumpulkan kayu bakar ini. Bahkan untuk anak-anak terkadang mereka lebih mementingkan untuk mencari kayu bakar dibandingkan untuk kesekolah dan perempuan di Ethiopia tidak mempunyai pilihan lain selain mencari kayu bakar dan memasak. Kemudian proses memasak yang tidak efisien membutuhkan bahan bakar yang banyak, hal ini membuat Ethiopia juga harus dihadapkan dengan dampak lain seperti deforestasi. Jika hal ini secara terus menerus dilakukan dan tidak ada solusi untuk masalah ini, bukan tidak mungkin jika pohon di Ethiopia habis dan terjadi Krisis kayu (World Vision International, 2016).

Oleh sebab itu, pada pertemuan tahun 2012 di Doha, Protokol Kyoto periode kedua ini merupakan salah satu jalan yang bisa mereka tempuh untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang mereka miliki. Australia (10 November 2016) dan Ethiopia (26 Juni 2015) memutuskan untuk meratifikasi Protokol Kyoto kedua ini (United Nations Treaty Collections, 2012), dan melalui salah satu mekanisme penurunan emisi GRK yang dimiliki Protokol Kyoto, lebih tepatnya *Clean Development Mechanism* (CDM) kedua negara ini melakukan kerja sama dalam program *Energy Efficient Stove Program* (EESP). EESP adalah sebuah program pembuatan *cook stove* atau tungku ramah lingkungan yang dirancang Ethiopia untuk menyelesaikan masalah lingkungan dinegaranya dan mendistribusikannya kepada setiap rumah tangga yang berada di Republik Demokratik Federal Ethiopia.

Program EESP ini merupakan sebuah program yang dirancang Ethiopia untuk mengurangi pelepasan *negative gases* yang disebabkan oleh proses pembakaran terbuka yang ada di Ethiopia dan Australia melalui *World Vision Australia* yang merupakan *Non-Government Organization* (NGO) terbesar di Australia (sebagai negara annex I) ikut serta dalam kerja sama ini dan membantu Ethiopia menyelesaikan masalah lingkungan di Ethiopia. Dari hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa empat tungku yang diuji cobakan mengurangi 53% jumlah CO₂ yang dilepaskan selama memasak dan jumlah kayu yang dibutuhkan juga berkurang sebanyak 49%, hal ini juga akan berdampak pada efisiensi waktu, dan lainnya (World Vision Australia, 2021b). Oleh karena itu,

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

melalui penjelasan diatas penulis dalam tulisanya ingin membahas masalah tersebut dengan judul *Kyoto Protocol 2nd Commitment: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013 – 2020*”.

I.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan di atas, *climate change* adalah salah satu permasalahan global yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan harus segera ditindak lanjuti, karena dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan hidup manusia di bumi. Untuk itu dibuatlah sebuah konvensi atau perjanjian internasional yang menjadi penghubung antara negara-negara dunia, bersama-sama berkomitmen melalui perjanjian tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah (yang dalam hal ini adalah *climate change*).

Climate change dibahas melalui salah satu program kerja PBB, di dikenal dengan UNFCCC, yang khusus yang mengkaji dan membahas masalah *climate change*, dan untuk memastikan konvensi ini berjalan dengan baik maka dibentuklah sebuah Protokol atau program kerja dengan nama Protokol Kyoto II dengan tiga mekanisme penurunan emisi gas rumah kacanya. Protokol Kyoto II dibentuk pada tahun 2013, dengan tujuan untuk mencegah dampak dari *climate change* terus bertambah buruk.

Melalui Protokol Kyoto dan ketiga mekanisme penurunan emisi gas rumah kaca yang dimilinya ini, Ethiopia yang sedang di hadapkan dengan masalah lingkungan di negaranya memanfaatkan salah satu mekanisme penurunan emisi GRK yang ada, yaitu CDM untuk menyelesaikan masalah lingkungan tersebut dan Australia sebagai salah satu negara yang sedang juga merasakan dampak dari perubahan iklim dan juga sebagai salah satu negara annex I meratifikasi Protokol ini ikut berpartisipasi dan membantu Ethiopia menyelesaikan program yang dibuatnya dan masalah lingkungan di negaranya bisa teratasi dengan hasil yang baik dan maksimal.

Sebab itu melalui tulisan ini, penulis merumuskan permasalahan yang ada dengan: ***“Bagaimana kerja sama Energy Efficient Stove Program (EESP) Australia-Ethiopia dalam Clean Development Mechanism periode 2013-2020 melalui Protokol Kyoto 2nd commitment?”***.

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini untuk menyelidiki penggunaan Kyoto Protocol 2nd Commitment melalui kerja sama *Energy Efficient Stove Program (EESP)* yang terjadi antara Australia-Ethiopia dalam CDM periode 2013 – 2020 dalam menyelesaikan masalah lingkungan di Ethiopia.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kebijakan suatu negara dalam mengimplementasikan suatu perjanjian internasional untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kerja sama yang dilakukan pemerintah Australia untuk membantu Ethiopia dalam mengatasi masalah perubahan iklim/lingkungan di negaranya periode 2013 – 2020.

I.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam Lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Merupakan bab yang berisikan tentang latar belakan topik pembahasan, tujuan dan manfaat dari penulisan ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II berisikan pembahasan terkait penulisan terdahulu yang sesuai dengan topik penulis, kerangka pemikiran yang digunakan, aluran pemikiran penulisan, dan asumsi dasar penulis terhadap topik yang ambil.

Bab III: Metode Penulisan

Bab ini berisikan pendekatan penulisan yang dipakai, jenis penulisan, jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisi yang dipakai, dan waktu dan lokasi penulisan dilakukan.

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

BAB IV: Protokol Kyoto Ke II: Perubahan Iklim Di Australia dan Ethiopia

Berikan pembahasan terkait perubahan iklim secara umum, perubahan iklim di Australia, perubahan iklim di Ethiopia, Protokol Kyoto sebagai alat untuk mengatasi permasalahan ini.

BAB V: World Vision Australia dan Ethiopia Dalam CDM Program

Pada bab ini penulis akan menganalisis kerja sama antara Australia dan Ethiopia dalam program EESP dalam mengatasi masalah perubahan iklim di Ethiopia dan pada bab ini juga akan berisikan saran yang diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia akademik.

BAB VI: Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan Tulisan ini. Pada bagian ini juga disisipkan saran penelitian yang bisa dilakukan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Mentari, 2021.

KYOTO PROTOCOL 2ND COMMITMENT: Kerja Sama Clean Development Mechanism Australia-Ethiopia Dalam Energy Efficient Stove Program (EESP) Periode 2013-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]